

MANAJEMEN TADRIB ASATIDZ DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU

Elfara Hajjar Sujani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

alelfara@gmail.com

Erni Munastiwi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

erni.munastiwi@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional. Disamping itu pendidik dituntut terus mengembangkan keterampilan yang mendukung kompetensi. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki pendidik adalah kemampuan pedagogik. Tadrib asatidz merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan. Agar metode tadrib asatidz dapat berhasil, diperlukan manajemen yang baik. Tujuan penelitian mengkaji manajemen tadrib asatidz dalam mengembangkan kemampuan pedagogik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan cara wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik di lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung sejumlah 83 orang. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data. Teknik pengumpulan data dengan cara reduksi, penyajian data dan penarikan sintesa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen tadrib asatidz dalam mengembangkan kemampuan pedagogik guru dilaksanakan melalui tahapan perencanaan (planner), pelaksanaan (implementation) dan evaluasi (evaluation). Melalui tadrib asatidz, guru dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan teori pembelajaran dan edukatif, mengembangkan kurikulum, memanfaatkan teknologi digital, memberikan fasilitas untuk anak didik, berkomunikasi dengan baik, melakukan asesmen dan reflektif.

Kata kunci: guru, kemampuan pedagogic, manajemen, tadrib asatidz

ABSTRACT

Teachers must possess personality, social, pedagogic, and professional competencies. In addition, educators must continue developing skills that support competence. One of the skills that educators must have is pedagogic ability. Tadrib asatidz is one of the learning methods that can be used to develop skills.

For the tadrib asatidz method to be successful, good management is needed. The purpose of the study was to examine the management of tadrib asatidz in developing pedagogic abilities. The research method used is descriptive qualitative research. Data was obtained utilizing in-depth interviews, observation and documentation. The subjects in this study were 83 educators at the Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung educational institution. The data analysis technique used data triangulation. The data collection techniques include reduction, data presentation, and synthesis withdrawal. The results showed that the management of tadrib asatidz in developing teachers' pedagogic abilities was carried out through the stages of planning (planner), implementation (implementation) and evaluation (evaluation). Through tadrib asatidz, teachers can develop all aspects of child development following learning and educational theories, develop curriculum, utilize digital technology, provide facilities for students, communicate well, conduct assessments and reflect

Key Words: teacher, pedagogical abilities, management, tadrib asatidz

PENDAHULUAN

Di era digital seperti sekarang ini, teknologi berkembang dengan pesat. Transformasi banyak terjadi dalam beragam aspek, tak terkecuali aspek pendidikan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Goulart, dkk, kemajuan teknologi menuntut semua orang memiliki keterampilan yang professional. Karena besarnya persaingan di era teknologi, pemikiran yang kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan baru menjadi sangat dibutuhkan. (Goulart et al., 2021).

Era digital merupakan masa di mana segala hal terkait dengan teknologi, seperti televisi, komputer, gawai, dan internet. Persaingan pada era ini memerlukan keterampilan dan produktivitas tinggi. Hal tersebut bisa didapatkan seseorang melalui pendidikan (Syamsuar & Reflianto, 2018). Meski teknologi begitu erat dengan kehidupan sehari-hari, namun peran guru tidak dapat tergantikan dengan teknologi. Guru dituntut untuk bersahabat dan terbuka dengan teknologi, berani mengambil risiko, kreatif, mampu berkolaborasi dengan orang lain, memiliki hubungan yang baik serta mengetahui karakteristik setiap anak didik (Lase, 2019).

Kemampuan guru dalam memberikan pelajaran direalisasikan dalam bentuk perencanaan, pengelolaan, implementasi dan evaluasi kegiatan belajar mengajar serta pemahaman dan pengembangan anak didik (Tari & Hutapea, 2020). Padahal, kenyataannya di lapangan, sering kali ditemui lembaga pendidikan yang gurunya belum mampu berkomunikasi secara efektif, kesulitan dalam merancang rencana pembelajaran, melakukan evaluasi serta beragam permasalahan lainnya dalam hal kegiatan belajar mengajar. Padahal hal tersebut merupakan hal yang begitu penting untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter dan berwawasan unggul.

Komunikasi yang efektif menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan, tidak hanya saat bersama pasangan namun juga dengan rekan kerja atau keluarga. Komunikasi menjadi salah satu cara, ketika berusaha untuk memberikan respons kepada lawan bicara. Tolak ukur menandakan bahwa komunikasi tersebut terbilang efektif adalah, ketika mampu menyampaikan

pesan dengan baik dan dipahami oleh lawan bicara. Menandakan bahwa bisa menggunakan bahasa yang baik, dan menguasai materi. Selain itu tolak ukur lainnya adalah kemampuan dalam mendengarkan dengan baik, ketika seseorang mencoba menyampaikan pesan atau mengutarakan pendapatnya. Hal ini terbilang cukup penting dalam menciptakan komunikasi efektif.

Guru berperan sebagai dinamisator, motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran dengan anak didik. (Daryanto & Tasrial, 2015). Tidak mudah mencetak generasi bangsa menjadi insan yang kompetitif. Hal tersebut tidak akan didapatkan dengan instan. Indonesia sendiri masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kualitas pendidikan, mulai dari sarana-prasarana yang terbatas serta mutu dari guru yang masih kurang memadai. Sehingga, guru hendaknya terus mengembangkan kemampuan pedagogiknya menjadi lebih baik lagi (Sulfemi, 2019).

Peningkatan mutu tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendidikan merupakan sistem, sehingga perubahan tidak hanya dilakukan oleh guru, namun juga memerlukan kontribusi secara komprehensif dari komponen yang terkait dengan pendidikan. Komite sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan sekolah, strategi pembelajaran, dan sebagainya turut memiliki andil yang kuat (Efferi, 2015). Selain guru, pengembangan kemampuan dan pengetahuan merupakan tanggung jawab bagi pemangku kebijakan, lembaga keguruan, kepala sekolah. Keterpaduan dari seluruh komponen tersebut dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Abdullah, 2017).

Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui pembinaan (Sakban et al., 2019). Pembinaan efektif dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru. Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi dan mengembangkan kemampuan peserta didik (Salim et al., 2020). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri dan Imaniyati, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam kegiatan pengembangan yang diberikan kepada guru terhadap kinerja guru. Kinerja yang dimaksud mencakup penyusunan kegiatan pembelajaran, implementasi pembelajaran, teknik dan implementasi penilaian, perbaikan serta pengayaan (Putri & Imaniyati, 2017).

Penelitian yang dilakukan Davids menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh sebesar 55% terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Selain itu pelatihan dan pengembangann juga meningkatkan praktik mengajar guru menjadi lebih baik dengan persentase 49% (Davids et al., 2016). Pelatihan yang diberikan kepada pendidik dapat meningkatkan pendidikan dan menyelaraskan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat di lapangan (Cañado, 2018). Program pelatihan yang dilakukan oleh Junaid dan Baharuddin juga menunjukkan adanya kemajuan dalam aspek kompetensi pedagogik guru yang ditunjukkan dengan meningkatnya pengetahuan, kemampuan membuat bahan ajar, melakukan evaluasi, pemanfaatan media pembelajaran dan pengelolaan kelas (Junaid & Baharuddin, 2020). Manajemen pengelolaan kelas dapat membuat guru memiliki hubungan yang lebih positif dan dapat menangani perilaku anak, membuat dimensi sosial-emosional, iklim kelas dan kognitif anak menjadi lebih baik (Kennedy et al., 2021).

Terdapat *novelty* antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya terfokus pada hal-hal seperti kedisiplinan.

Strategi pengembangan kemampuan pedagogik juga dilakukan dengan cara yang berbeda. Penelitian sebelumnya dengan melakukan *workshop* dengan waktu yang telah ditentukan, bukan agenda berkala seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung. Pengelola berupaya memberikan *Tadrib Asatidz* dengan maksimal dengan memberikan fasilitas seperti sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan seperti ruangan, meja, kursi, pendingin ruangan, LCD proyektor, hingga mendatangkan pemateri yang profesional.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin mengkaji terkait upaya pelatihan yang diberikan kepada guru dalam lembaga pendidikan. Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang mengimplementasikan program pembinaan dan pelatihan untuk seluruh staf, khususnya guru. Kegiatan tersebut dapat disebut dengan *tadrib asatidz*, yang terdiri dari pengembangan kemampuan guru serta halaqah guna mengembangkan pengetahuan ke-Islaman para pendidik dan tenaga kependidikan. Fokus dalam penelitian ini adalah manajemen *tadrib asatidz* dalam mengembangkan kemampuan pedagogik guru di lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Machali, dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik peneliti menjadi instrument kunci (Machali, 2018). Peneliti mendeskripsikan situasi yang nyata berdasarkan temuan yang ada di lapangan selama proses pengambilan data. Teknik penelitian ini dilakukan dengan caara wawancara, dokumentasi serta observasi. Peneliti melakukan pengamatan dan turut serta dalam kegiatan pelaksanaan sehingga fokus dalam penelitian dapat digali lebih dalam dan kondisi penelitian bersifat alamiah. Wawancara dilakukan kepada informan, yaitu kepala sekolah PG-TK Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung. Peneliti juga mencatat hasil pengamatan, melakukan dokumentasi serta berinteraksi dengan subjek penelitian. *Tadrib asatidz* diberikan kepada guru yang mengajar di yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung yang berjumlah 83 orang. Penelitian dilakukan di Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung, yang beralamatkan di Jalan Ahmad Yani Barat Nomor 177, Karangwaru, Kecamatan Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2021. Keabsahan data disintesisasikan melalui teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Tadrib Asatidz* di Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung**

Secara bahasa *tadrib* merupakan pelatihan. *Tadrib asatidz* yang menitikberatkan pada penerapan pengetahuan yang diterima hingga mendapatkan keterampilan. Metode ini digunakan untuk mengembangkan beragam keterampilan, seperti sosial, mental dan motorik (Hatta, 2017). *Tadrib asatidz* dilakukan di Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung merupakan kegiatan pelatihan dan pengembangan yang wajib dilakukan oleh guru pada setiap hari Sabtu sepulang sekolah. Karena *feedback* yang diterima positif, maka kegiatan

tadrib asatidz masih terus berlangsung hingga saat ini. Guru-guru berkumpul di satu ruangan untuk menerima materi dari narasumber yang telah disiapkan oleh lembaga. Materi yang diberikan bertujuan untuk menambah wawasan serta mengembangkan kemampuan pedagogik guru.

Terdapat dua kegiatan pengembangan yang dilakukan di lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah untuk para pendidiknya. Pertama adalah pengembangan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan guru yang berkaitan dengan kegaitan belajar mengajar. Kedua, pengembangan wawasan Ke-Islaman yang disebut dengan *halaqah*. Melalui *halaqah*, pendidik dapat memperdalam kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah *tajwid*, *skill* berbahasa Arab, serta menambah pengetahuan terkait keagamaan seperti ilmu fiqih, tasawuf dan lain-lain. Sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah dalam wawancara bahwa *halaqah* dilakukan untuk memperdalam wawasan keagamaan pendidik, terdapat satu narasumber yang disebut dengan *murobbi* untuk menyampaikan materi.

Pedagogik ditujukan untuk meraih penguasaan pengetahuan dasar serta melaksanakannya dalam praktik secara profesional (Somers et al., 2014). Pengembangan profesionalisme guru perlu dilakukan agar mutu dalam lembaga pendidikan dapat terjaga atau bahkan terus berkembang menjadi lebih baik lagi. Pengembangan tidak hanya dilakukan sebelum menjabat, namun juga selama masa jabatan. Terdapat beragam upaya yang dapat dilakukan, contohnya adalah seminar, loka karya, atau melalui media digital (Anwar & Mubin, 2020). Metode *tadrib* dilakukan secara berkesinambungan. Metode *tadrib* diawali dengan pembekalan berupa teori, kemudian di bimbing oleh pendidik dan dipraktikkan hingga mahir. Terdapat 3 strategi yang dapat digunakan pada metode *tadrib*, yaitu kerja kelompok, modul dan *micro teaching* (Hastang, 2018).

Kemampuan pedagogik guru merupakan kemampuan yang berhubungan dengan peserta didik dalam bergam aspek yang harus dikuasai guru. Adapun kemampuan tersebut mencakup pertama, penguasaan terhadap karakteristik anak didik dalam aspek kognitif, sosial emosional, kultural, fisik dan moral. Kedua yaitu penguasaan terkait prinsip dan teori pembelajaran yang mengedukasi. Ketiga yaitu dapat mengembangkan kurikulum yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang diampu. Keempat yaitu mengadakan aktivitas pengembangan yang edukatif. Kelima, menggunakan teknologi digital dalam mengembangkan anak didik. Keenam, memberikan fasilitas pada anak untuk mengembangkan segala potensinya. Ketujuh, berkomunikasi dengan sopan, empatik dan efektif dengan peserta didik. Kedelapan, menilai dan mengevaluasi hasil belajar beserta prosesnya dan dimanfaatkan hasil tersebut untuk kebutuhan pembelajaran. Kesembilan, bertindak reflektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran (*Kompetensi Pedagogik Guru Di Abad 21, 2020*).

Perencanaan *Tadrib Asatidz* di Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung

Perencanaan merupakan hal utama agar tidak terjadi banyak kendala dan menyebabkan kegagalan dari program yang diselenggarakan (Kurniawan, 2017). Tahapan pertama dalam melakukan *tadrib asatidz* adalah perencanaan. *Tadrib asatidz* dikelola oleh Pengurus Harian LPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah PG-TK Al-Irsyad Al-

Islamiyyah diketahui bahwa programnya dikelola oleh Ustadz Pras, beliau selaku ketua harian LPP Al-Irsyad.

Tahap perencanaan mencakup penetapan tema, menentukan tujuan dan mencari narasumber. Lembaga menyiapkan tema untuk setiap pekan. Tidak ada aturan paten terkait tema yang disajikan setiap pekannya. Tema-tema yang disajikan dipilih sesuai kebutuhan dan diatur sedemikian rupa agar dapat memaksimalkan kompetensi pedagogik guru yang mengajar di Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung. Pemilihan tema juga dapat menyesuaikan kondisi yang ada dilapangan. Ketika mendapatkan kejadian insidental seperti pandemi COVID-19, lembaga menyajikan materi terkait pembelajaran berbasis *online*. Sehingga guru memiliki gambaran pembelajaran daring, bagaimana penerapan, penilaian dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Firdaus dan Hasanah, bahwa perlu dilakukan identifikasi terkait aspek apa yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja guru (Firdaus & Hasanah, 2017).

Setelah tema ditetapkan, pelaksana harian menentukan tujuan yang akan dicapai dan mencari narasumber (*murobbi*) yang kompeten dalam bidang yang akan di kaji. Tujuannya tentu agar transfer ilmu yang diberikan dapat maksimal dan tidak terjadi misinformasi. Contohnya, saat lembaga ingin menambah pengetahuan guru untuk dapat memahami karakteristik anak serta bagaimana cara berkomunikasi yang tepat, maka orang yang diundang adalah orang yang menguasai hal tersebut, seperti psikolog. Sehingga apa yang disampaikan dapat sesuai dengan landasan keilmuan. Guru juga dapat bertanya secara langsung dan dijawab oleh pakarnya langsung, sehingga dapat meminimalisir tindakan yang kurang tepat. Dalam tahapan ini lembaga juga menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan halaqah, seperti ruangan, sarana dan prasarana, konsumsi dan-lain-lain.

Selanjutnya, pengurus harian menyiapkan fasilitas seperti ruangan, meja, kursi, LCD proyektor dan juga *speaker* untuk memaksimalkan penyampaian materi. Sarana dan prasarana yang ada dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (Firmansyah et al., 2018). Sarana dan prasarana dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, baik dalam aspek akademik, maupun non-akademik (Jumari, 2019).

Pelaksanaan Pelaksanaan *Tadrib Asatidz* di Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung

Manajemen *tadrib asatidz* yang kedua adalah pelaksanaan atau *implementation*. Pelaksanaan *tadrib asatidz* dilakukan di area SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung, bisa dilakukan di ruang kelas maupun di masjid, menyesuaikan kondisi dan kebutuhan. Seluruh staf berkumpul, mulai dari guru dijenjang *Play Group*, TK, SD, SMP, staf dapur, staf TU dan staf keamanan berkumpul di satu ruangan. Sehingga halaqah tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan pedagogik, namun juga mempererat *ukhuwah* Islamiyah. Pelaksanaan *tadrib asatidz* tidak hanya sebatas guru menerima materi, namun guru diberikan kesempatan untuk *sharing* dan bertanya jika mendapatkan masalah terkait materi yang disajikan. Implementasinya, guru-guru juga kerap diminta untuk melakukan kerja sama antar individu, sehingga kelekatan antar guru dapat terbentuk.

Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Rahayu dan Firmansyah, pelatihan dan pendampingan merupakan kegiatan pemberian arahan kepada peserta pelatihan agar dapat mendalami materi yang diberikan serta memecahkan persoalan dalam evaluasi dengan dengan baik. Pelatihan tersebut menjadi upaya peningkatan kompetensi (Rahayu & Firmansyah, 2018).

Lembaga juga mengajarkan guru untuk menulis karya ilmiah secara bertahap, tujuannya agar guru terbiasa untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan yang sistematis. Jika guru melakukan riset berangkat dari permasalahan yang ada di sekolah, maka kreativitas dan inovasi guru dapat berkembang menjadi lebih baik lagi. Ketika menuliskan karya ilmiah, guru perlu membaca referensi-referensi terkait masalah yang akan dikaji, sehingga dapat mengembangkan cakrawala pengetahuan. Selanjutnya, karena Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam, sehingga materi yang diberikan tidak hanya materi umum terkait pengembangan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru juga dikembangkan pengetahuan ke-Islamannya. Pengembangan wawasan ke-Islaman disebut dengan kegiatan *halaqah*, didalamnya termasuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab, kemampuan membaca Al-Qur'an, fiqih, akidah dan kajian-kajian terkait agama Islam lainnya.

Tadrib asatidz menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, yang mana aspek esensial dalam pelaksanaan pendidikan adalah kualitas seorang guru. Jika menginginkan kompetensi anak didik baik, maka kompetensi yang dimiliki guru juga harus baik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ketika mengajar adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi Pedagogik menjadi hal yang begitu esensial, karena mencakup seluruh proses pendidikan, mulai dari pengembangan kurikulum, pemahaman atas karakter anak, kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi pembelajaran. Sehingga kualitas guru saat mengajar, akan menentukan kualitas lulusan yang dihasilkan. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, diperlukan strategi yang dilakukan secara kontinu.

Evaluasi *Tadrib Asatidz* di Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung

Tahapan manajemen yang ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh lembaga penjamin mutu berdasarkan tes sederhana, praktik dan masukan dari seluruh staf terkait pelaksanaan *halaqah*. Evaluasi menjadi pertimbangan, apakah materi yang diberikan sudah sesuai kebutuhan, apakah narasumber yang diundang memberikan materi sesuai yang diharapkan, apa yang perlu diperbaiki dan lain sebagainya. Tujuannya agar kegiatan *halaqah* dapat meningkatkan kemampuan pedagogik guru, sehingga seluruh pendidik di Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung memiliki kualitas yang unggul, tidak hanya dalam aspek akademik namun juga religius. Setelah materi disampaikan, guru juga melakukan praktik atau diberikan tes sederhana untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman guru terhadap materi yang disampaikan. Sehingga dapat menjadi acuan bagi lembaga untuk terus melakukan refleksi, apa yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan metode *halaqah* di Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung.

Terdapat faktor determinan merupakan faktor penentu yang dapat bersifat *organistic*, *environmental* dan situasional. Faktor *organistic* hadir dari dalam diri individu, sedangkan *environmental* merupakan faktor yang berasal dari lingkungan (Saat, 2015). Implementasi *tadrib asatidz* tidak selalu berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan. Tentu terdapat faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan *tadrib asatidz* ini, yaitu faktor internal yang merupakan dari pribadi masing-masing guru dan juga faktor eksternal, yang berasal dari luar individu guru. Setelah dianalisis lebih dalam, melalui teknik observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terdapat faktor determinan yang menentukan keberhasilan *halaqah* yang terbagi menjadi 3 klasifikasi.

Pertama adalah narasumber. Narasumber (*murobbi*) yang diundang tentu memiliki gaya penyampaian yang berdeda antara satu dengan yang lainnya. Jika narasumber yang menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, guru menjadi semangat dan materi yang disampaikan dapat lebih dikuasai. Lain halnya ketika narasumber menyampaikan materi dengan monoton dan jarang berinteraksi dengan audiens (guru), hasilnya guru menjadi pasif dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan. Anggoro memaparkan bahwa pembelajaran yang membosankan atau membingungkan dapat membuat stress bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang diberikan tidak melewati amigdala, sehingga tidak sampai pada pusat memori otak (Anggoro et al., 2018).

Kedua adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana turut memberikan kontribusi dalam keberhasilan *tadrib asatidz*. Lembaga menyediakan ruangan yang dapat digunakan untuk halaqah, AC, meja, kursi, mikrofon, *speaker*, dan LCD Proyektor. Jika hari sedang panas dan pendingin ruangan mati akan memberikan pengaruh pada kenyamanan seluruh pihak yang terlibat, tidak hanya guru sebagai audiens namun juga narasumber yang diundang. Jika listrik mati, maka mikrofon dan LCD Proyektor tidak dapat digunakan, maka beberapa materi yang akan disampaikan dalam bentuk video menjadi tidak bisa ditayangkan dengan maksimal. Narasumber juga harus berusaha agar suaranya dapat didengar oleh seluruh audiens. Selanjutnya dalam kegiatan yang melibatkan penggunaan laptop atau komputer seperti penulisan karya ilmiah, tidak semua guru menguasai keterampilan dalam mengaplikasikan laptop, sehingga diperlukan waktu dan bimbingan yang ekstra secara bertahap agar tujuan dari *halaqah* dapat tercapai.

Ketiga yaitu faktor individu atau guru tersebut sendiri. Faktor ini mencakup motivasi dan beban mengajar. Motivasi yang dimiliki oleh guru dapat membuat materi yang disampaikan saat *halaqah* menjadi lebih maksimal. Guru yang memiliki motivasi yang kuat untuk mencerdaskan anak didiknya akan berusaha semaksimal mungkin mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui beragam cara. Selanjutnya adalah beban mengajar. *Tadrib asatidz* dilaksanakan setiap hari Sabtu sepulang sekolah. Untuk beberapa guru yang baru saja selesai mengajar, tentu kondisi tubuhnya sudah tidak seprima ketika pagi hari karena mulai lelah. Beberapa guru mata pelajaran tidak *full* mengajar di satu hari, berbeda dengan guru di TK yang *full* menemani anak sejak pagi hari. Guru menjadi elemen yang paling menentukan keberhasilan dari *tadrib asatidz*. Terdapat elemen-elemen dalam *tadrib asatidz* yang disebut dengan *triangle connecty*.

Elemen-elemen tersebut adalah, guru, *murobbi* dan anak didik. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya (Munastiwi, 2018). Guru hendaknya memiliki motivasi, mengingat guru memainkan peran yang besar untuk masa depan yang memerlukan profesionalisme pendidik (Traunter, 2019, p. 840).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung, dapat diketahui bahwa *tadrib asatidz* merupakan pengembangan yang dilakukan di lembaga pendidikan setiap seminggu sekali, tepatnya pada hari Sabtu. Pengembangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidik di Lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung.

Terdapat tiga tahapan manajemen dalam *tadrib asatidz*. Pertama, perencanaan (*planner*). Perencanaan mencakup menentukan tema, mencari narasumber, dan menyediakan sarana-prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan *tadriba asatidz*. Sarana-prasarana diantaranya adalah ruangan, LCD proyektor, mikrofon, speaker, meja, kursi dan lain sebagainya. Tahapan yang kedua adalah pelaksanaan (*implementation*). Pelaksanaan *tadrib asatidz* dilaksanakan di area SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tulungagung dengan melibatkan seluruh pendidik, mulai dari tingkat *Play Group* hingga SMP. *Tadrib asatidz* merupakan program wajib bagi seluruh pendidik di lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah tanpa terkecuali. Terdapat narasumber/*murobbi* yang menyampaikan materi dan membina. Tahapan yang ketiga adalah evaluasi (*evaluation*). Pelaksana Harian (PH) Al-Irsyad Al-Islamiyyah melakukan evaluasi terhadap hasil *tadrib asatidz* yang telah selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil tes sederhana atau praktik yang dilakukan guru di akhir kegiatan *tadrib asatidz*. Hasil tes tersebut dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh yang didapatkan dari kegiatan pengembangan serta mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. PH juga menilai kondusif atau tidaknya kegiatan yang dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan serta pertimbangan dalam melaksanakan *tadrib asatidz* kedepannya.

Program *tadrib asatidz* yang diimplementasikan di Al-Irsyad Al-Islamiyyah mampu mengembangkan kemampuan pedagogik guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam memahami karakter anak didik dalam seluruh aspek perkembangan. Guru juga mampu memberikan penugasan dan stimulasi yang sejalan dengan teori pembelajaran. Selanjutnya, guru mampu berkomunikasi dengan baik, mengembangkan kurikulum, membuat kegiatan yang edukatif, memanfaatkan teknologi digital. Guru memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, melakukan asesmen sesuai dengan realita serta reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

REFERENSI

Abdullah, M. (2017). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. *JPP: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190–198.

- <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>
- Anggoro, S., Harmianto, S., & Yuwono, P. D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pembelajaran Tematik Sains Menggunakan Inquiry Learning Process dan Science Activity Based Daily Life. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i1.1844>
- Anwar, A. S., & Mubin, F. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru pada Satuan Pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *ANDRAGOGL: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–171. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Cañado, M. L. P. (2018). Innovations and Challenges in CLIL Teacher Training. *Theory Into Practice*, 57(3), 212–221. <https://doi.org/10.1080/00405841.2018.1492238>
- Daryanto, D., & Tasrial, T. (2015). *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Gava Media.
- Davids, A. I. R., González, J. M. J., Garrido, M. F., & Soto, Á. P. G. (2016). Organisational And Training Factors Affecting Academic Teacher Training Outcomes. *Teaching in Higher Education*, 21(2), 219–231. <https://doi.org/10.1080/13562517.2015.1136276>
- Efferi, A. (2015). Model Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *QUALITY: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 3(2), 237–256. <https://doi.org/10.21043/quality.v3i2.1905>
- Firdaus, V., & Hasanah, H. (2017). Desain Training Guru PAUD Melalui Analisis Kebutuhan Training Untuk Meningkatkan Kinerja Guru PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 216–224. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/view/399>
- Firmansyah, T., Supriyanto, A., & Timan, A. (2018). Efektifitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan. *JSMP: Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 179–184. <https://doi.org/10.17977/um025v2i32018p179>
- Goulart, V. G., Liboni, L. B., & Cezarino, L. O. (2021). Balancing Skills in The Digital Transformation Era: The Future of Jobs and The Role of Higher Education. *Industry and Higher Education*, 36(2), 118–127. <https://doi.org/10.1177/09504222211029796>
- Hastang, H. (2018). Eksperimentasi Metode Tadrib dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap Al-Kalimah dalam Bahasa Arab. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 17(1), 529–538. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.110>
- Hatta, M. (2017). Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 98–105. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/24>
- Jumari, J. (2019). Urgensi Manajemen Sarana dan Prasarana Berkualitas dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Widya Balina: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 4(7), 86–92. <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/33>
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122–129. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.413>

- Kennedy, Y., Flynn, N., O'Brien, E., & Greene, G. (2021). Exploring the impact of Incredible Years Teacher Classroom Management training on teacher psychological outcomes. *Educational Psychology in Practice*, 37(2), 150–168. <https://doi.org/10.1080/02667363.2021.1882944>
- Kompetensi Pedagogik Guru di Abad 21*. (2020). BP PAUD Dan DIKMAS Lampung. <https://bppauidikmaslampung.kemdikbud.go.id/berita/read/bppaud-dan-dikmas-lampung-gelar-orientasi-teknis-dengan-tema-peningkatan-kompetensi-pendidik-dan-tenaga-pendidik-paud-se-provinsi-lampung>
- Kurniawan, N. (2017). Terhadap Efektifitas Pembelajaran di TK Al-Firdaus. *Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 14–26. <https://doi.org/10.24903/jw.v2i2.191>
- Lase, D. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 29–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Machali, I. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)*. Prodi Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Munastiwi, E. (2018). Manajemen Model Pembinaan Kelompok Guru PAUD Model 'Multi-Workshop.' *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-04>
- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *MANPER: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 202–211. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8109>
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan bagi Guru Sekolah Dasar (Program Pengabdian di Desa Cipeundeuy Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat). *Abdimas Siliwangi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.22460/as.v1i1p17-25.36>
- Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 1–17. <https://doi.org/10.31332/atdb.v8i2.407>
- Sakban, S., Nural, I., & Ridwan, R. bin. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 2(1), 93–104. <https://doi.org/10.31539/alignment.v2i1.721>
- Salim, S., Jamiludin, J., Darnawati, D., Abubakar, S. R., Nurhayati, N., & Irawaty, I. (2020). Pelatihan Pengembangan Desain Instruksional untuk Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru PAUD. *JPKMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(2), 95–105. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i2.34>
- Somers, M., Passerini, K., Parhankangas, A., & Casal, J. (2014). Management Education And The Professions. *Organisation Management Journal*, 11(1), 47–56. <https://doi.org/10.1080/15416518.2014.903092>
- Sulfemi, W. B. (2019). Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia Dalam Menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor, May*, 62–77. <https://doi.org/10.31227/osf.io/czxus>
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-TECH: Jurnal*

Ilmiah Teknologi Pendidikan, 6(2), 1–13.
<https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>

Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik di Era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>

Traunter, J. (2019). Reconceptualising Early Years Teacher Training: Policy, Professionalism and Integrity. *Education 3-13*, 47(7), 831–841.
<https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1622498>